

perspektif baru dalam memahami proses perubahan karakter anak secara bertahap dalam film drama keluarga. Dalam bidang pengkajian film, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai transformasi karakter dan relasi keluarga melalui pendekatan *Positive Change Arc*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa maupun peneliti yang membahas analisis karakter dalam medium film. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan narasi film yang memiliki struktur transformasi karakter yang kuat dalam industri kreatif Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini berpijak pada beberapa studi terdahulu yang relevan guna mengidentifikasi celah pengetahuan (*gap*) yang akan diisi. Penulis memilih tiga referensi utama yang membahas dinamika psikologis karakter dalam film, komunikasi paternal, dan adaptasi budaya. Ketiganya digunakan untuk memetakan posisi penelitian ini sekaligus menegaskan kebaruannya.

Studi yang dilakukan Nasution et al. (2025) berjudul “Analisis Psikologis Karakter Kaluna dalam Film Home Sweet Loan: Perspektif Id, Ego, Superego” menganalisis dinamika psikologis tokoh anak menggunakan konsep id, ego, dan superego dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian tersebut menemukan bahwa konflik batin tokoh dipengaruhi oleh tekanan keluarga dan tanggung jawab dalam hubungan ayah dan anak. Kelebihannya terletak pada penerapan teori Freud yang tepat dalam membedah perkembangan karakter, meski relasi yang dikaji masih bersifat biologis dalam struktur keluarga yang normal. Hal ini berbeda dengan film *Panggil Aku Ayah* (2025) yang menampilkan relasi anak dengan figur ayah non-biologis. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek film drama keluarga dan fokus terhadap konflik batin tokoh anak, tetapi berbeda pada kerangka analisis: penelitian ini menggunakan *Positive Change Arc* untuk membaca transformasi karakter sebagai tahapan struktural alih-alih struktur

kepribadian id, ego, dan superego, serta berbeda pada dinamika hubungan ayah dan anak yang menjadi fokus sekaligus kebaruannya.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Anugrah et al. (2023) melalui studi “Analisis Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film Sejuta Sayang Untuknya”, menemukan bahwa hubungan paternal dibangun melalui keterbukaan, empati, dan dukungan positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional ayah dan anak sangat bergantung pada pola komunikasi dua arah. Kelebihan penelitian ini adalah mampu memetakan perilaku sosial antar-karakter secara detail. Keterbatasannya adalah pendekatan sosiologis yang digunakan belum mampu menjelaskan bagaimana kedekatan tersebut terbentuk secara bertahap melalui perubahan keyakinan tokoh dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Penelitian ini akan mengembangkan temuan tersebut dengan membawa analisis ke tahapan transformasi karakter menggunakan *Positive Change Arc* untuk memetakan bagaimana kebohongan yang dipercaya tokoh berubah menjadi kebenaran baru sepanjang cerita.

Studi terakhir yang menjadi rujukan adalah riset Permana Putri dan Aulia (2026) berjudul “Representation of Cultural Elements in the Film *Panggil Aku Ayah* and the Korean Film *Pawn*: A Comparative Literature Study” mengungkapkan bahwa film *Panggil Aku Ayah* melakukan lokalisasi nilai sosial Indonesia, terutama pada cara masyarakat memandang adopsi dan tanggung jawab moral. Kelebihan riset ini memberikan dasar pemahaman mengenai perubahan latar belakang dan motivasi sosial karakter dalam versi Indonesia. Namun, riset tersebut belum menyentuh aspek transformasi karakter dalam struktur alur naratif. Penelitian ini berhubungan erat karena menggunakan objek material yang sama, namun menawarkan kebaruan pada aspek metodologis, yaitu analisis transformasi karakter anak melalui pendekatan *Positive Change Arc* yang didukung kerangka naratif Bordwell.

Tabel 2.1. Perbedaan penelitian terdahulu dan landasan teori.

Penelitian terdahulu	Landasan teori
Artikel oleh Nasution et al. (2025) mengenai analisis psikologis karakter Kaluna dalam film <i>Home Sweet Loan</i>	Teori Transformasi Karakter Positif (<i>Positive Change Arc</i>) menurut Weiland (2016) mengenai tahapan perubahan karakter dari kebohongan yang dipercaya hingga kebenaran yang ditemukan.
Studi Anugrah et al. (2023) tentang pola komunikasi interpersonal dan sosiologis antara ayah dan anak dalam film.	Teori Transformasi Karakter Positif (<i>Positive Change Arc</i>) menurut Weiland (2016) mengenai proses internal anak menginternalisasi figur ayah baru sebagai bagian dari tahapan perubahan karakternya.
Riset Permana Putri dan Aulia (2026) yang membandingkan adaptasi budaya antara film <i>Pawn</i> dan <i>Panggil Aku Ayah</i> .	Teori Naratif Film (Bordwell et al., 2024) mengenai aturan universal pembangunan struktur cerita, alur, dan sebab-akibat.

Sumber: Dokumentasi pribadi (2026).

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1 Transformasi Karakter

Transformasi karakter merupakan perubahan sikap, emosi, maupun cara pandang tokoh yang berlangsung secara bertahap sepanjang perkembangan cerita. Dalam kajian naratif film, karakter berfungsi sebagai agen dramatik yang mendorong hubungan sebab-akibat di dalam cerita, sehingga setiap tindakan dan keputusan tokoh memengaruhi arah perkembangan naratif (Bordwell et al., 2024). Perubahan tokoh yang berlangsung sepanjang cerita ini dikenal sebagai *character arc*, yaitu busur perkembangan yang menggambarkan pergerakan karakter dari kondisi awal menuju kondisi akhir yang berbeda (Weiland, 2016).

Salah satu model *character arc* yang paling sistematis dirumuskan oleh K. M. Weiland (2016) melalui karyanya *Creating Character Arcs*, yang dikenal sebagai *Positive Change Arc*. Premis dasar teori ini adalah bahwa transformasi karakter yang meyakinkan tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola psikologis yang dapat dipetakan sejak kondisi awal tokoh hingga kondisi akhirnya. Untuk menjelaskan pola ini, Weiland (2016) menempatkan kebohongan yang dipercaya tokoh (*the lie the character believes*) sebagai titik tolak utama yang menentukan arah perjalanan transformasi sepanjang cerita.

Kebohongan tersebut umumnya berakar dari pengalaman traumatis masa lalu yang disebut Weiland (2016) sebagai *ghost*, yaitu peristiwa yang membentuk cara pandang keliru tokoh terhadap dirinya sendiri maupun dunia di sekitarnya. *Ghost* ini bekerja pada tataran emosional yang tidak selalu disadari tokoh, namun terus menggerakkan setiap keputusan dan responsnya terhadap konflik yang dihadapi, sebelum kebenaran baru berhasil menggantikannya.

Selain *ghost* dan kebohongan yang dipercaya, Weiland (2016) membedakan antara keinginan tokoh (*want*) dan kebutuhan tokoh (*need*). *Want* merupakan tujuan dangkal yang tampak di permukaan dan biasanya menjadi motor penggerak tindakan tokoh secara sadar, sementara *need* adalah kebenaran mendasar yang harus disadari tokoh agar transformasi dapat tercapai secara utuh. Jarak antara *want* dan *need* inilah yang menjadi sumber ketegangan dramatik sepanjang perjalanan karakter.

Di antara titik awal dan titik akhir tersebut, Weiland (2016) menjelaskan bahwa *Positive Change Arc* berlangsung melalui rangkaian titik perubahan yang saling berkaitan, dimulai dari kondisi normal tokoh sebelum konflik utama muncul, dilanjutkan dengan titik tanpa jalan kembali (*first plot point*) yang memaksa tokoh memasuki situasi baru, titik tengah yang menghadirkan kebenaran pertama (*moment of truth*), titik terendah sebelum klimaks yang menguji kesungguhan perubahan tokoh, hingga resolusi yang menampilkan kondisi akhir tokoh setelah kebenaran baru sepenuhnya tertanam.

Pergerakan dari kebohongan menuju kebenaran ini tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan dipicu oleh konflik dan relasi antar tokoh. Hal ini sejalan dengan temuan Yoel et al. (2024) pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang menunjukkan bahwa relasi antar tokoh memengaruhi transformasi psikologis karakter sepanjang struktur naratif sehingga membentuk sebuah *character arc*.

Dalam penelitian ini, tahapan tersebut menjadi kunci utama untuk memahami bagaimana identitas tokoh anak mengalami redefinisi secara bertahap, dari kondisi sebagai objek transaksional yang menyimpan kebohongan bahwa kedekatan emosional hanya akan berujung pada pengkhianatan, hingga kondisi akhir sebagai subjek yang mempercayai kebenaran baru bahwa ikatan afektif

dapat dipilih dan dipertahankan tanpa hubungan darah. McKee (1997) menambahkan bahwa karakter paling terlihat ketika berada dalam tekanan, sebab tekanan itulah yang memaksa tokoh memilih antara kebohongan lama dan kebenaran baru yang mulai terbentuk.

2.2.2 Naratif

Naratif merupakan rangkaian peristiwa yang saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat dalam perkembangan cerita film. Bordwell et al. (2024) menjelaskan bahwa naratif dibangun melalui unsur *cause and effect*, waktu, ruang, serta pola perkembangan cerita yang membentuk alur dramatik film. Dalam struktur naratif, karakter berfungsi sebagai agen yang mendorong perkembangan peristiwa sehingga setiap tindakan dan keputusan tokoh akan memengaruhi arah cerita. Melalui hubungan sebab-akibat tersebut, cerita berkembang menuju konflik, klimaks, hingga penyelesaian naratif.

McKee (1997) menjelaskan bahwa perkembangan cerita dibangun melalui konflik dan perubahan nilai yang dialami karakter sepanjang naratif film. Sementara itu, Buckland (2021) menjelaskan bahwa *narration* merupakan cara film mengatur dan menyampaikan informasi cerita kepada penonton. Dalam penelitian Yoel et al. (2024), struktur naratif tiga babak memperlihatkan bagaimana relasi antartokoh dapat memengaruhi perkembangan konflik dan transformasi karakter sepanjang cerita film. Dengan demikian, struktur naratif tidak hanya menyusun rangkaian peristiwa, tetapi juga membangun perkembangan emosi dan relasi antartokoh dalam film.

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, representasi, dan tahapan transformasi karakter dalam teks film secara mendalam dan kontekstual, bukan

pada pengukuran statistik. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menafsirkan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, jenis penelitian ini dinilai paling sesuai untuk membaca transformasi karakter tokoh anak yang tersirat dalam alur dan dialog film.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Positive Change Arc* yang dipadukan dengan analisis naratif Bordwell. Pendekatan *Positive Change Arc* digunakan untuk membedah kebohongan yang dipercaya tokoh, konflik yang menggugat kebohongan tersebut, serta tahapan perubahan menuju kebenaran baru, sedangkan analisis naratif digunakan sebagai kerangka pendukung untuk memetakan struktur cerita, konflik, dan relasi antartokoh yang melatari perubahan tersebut. Pemilihan kedua pendekatan ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana transformasi karakter tokoh anak dibangun sepanjang cerita. Perpaduan keduanya memungkinkan pembacaan yang tidak hanya menelusuri peristiwa naratif, tetapi juga makna transformasi karakter di baliknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film sebagai data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder. Data primer diperoleh dengan menonton film *Panggil Aku Ayah* (2025) melalui platform Netflix secara berulang, mencatat adegan yang relevan, mentranskripsi dialog, serta mendeskripsikan peristiwa yang mengandung indikasi perubahan karakter tokoh anak. Adapun data sekunder diperoleh melalui penelusuran buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Positive Change Arc*, naratif film, dan karakter. Seluruh data tersebut menjadi bahan utama yang akan diolah pada tahap analisis.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis naratif dan analisis *Positive Change Arc* secara terpadu. Pada tahap awal, film disegmentasi berdasarkan struktur tiga babak, yaitu *setup*, *confrontation*, dan *resolution* (Bordwell et al., 2024), untuk kemudian dipilih tujuh adegan kunci (*key point scene*) yang berfungsi sebagai *turning point* transformasi karakter. Setiap adegan dianalisis melalui pembacaan naratif atas konflik dan relasi antartokoh,

dilanjutkan pembacaan *Positive Change Arc* atas kebohongan yang dipercaya tokoh dan proses penemuan kebenaran baru, lalu disintesis menjadi pemahaman utuh mengenai transformasi tokoh. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber bukti dengan membandingkan interpretasi *Positive Change Arc* Weiland (2016), interpretasi struktur naratif Bordwell et al. (2024), serta pembacaan McKee (1997) atas perubahan nilai tokoh dalam tekanan. Keseluruhan alur metodologis penelitian ini disajikan dalam bagan pada Gambar 3.1.

3.2. OBJEK PENELITIAN

Objek material penelitian ini adalah film *Panggil Aku Ayah* (2025), sebuah film drama keluarga Indonesia yang diadaptasi dari film Korea Selatan berjudul *Pawn* (2020) karya sutradara Eom Tae-hwa. Versi Indonesia disutradarai oleh Rudi Aryanto dan diproduksi oleh Screenplay Films bekerja sama dengan Legacy Pictures, dengan durasi kurang lebih 110 menit. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan relasi ayah dan anak yang tidak didasarkan pada hubungan biologis, melainkan pada situasi transaksional utang-piutang yang kemudian berkembang menjadi hubungan afektif yang mendalam.

Secara naratif, film ini bercerita tentang Intan, seorang anak perempuan berusia sekitar tujuh tahun, yang diserahkan oleh ibunya kepada Dedi, seorang penagih utang, sebagai jaminan atas kewajiban finansial yang tidak dapat dilunasi. Situasi tersebut menempatkan Intan dalam posisi yang tidak lazim, yaitu bukan sebagai anak yang diasuh, melainkan sebagai komoditas dalam relasi utang-piutang. Seiring berjalannya cerita, interaksi antara Intan dan Dedi mengalami pergeseran emosional secara bertahap, dari ketakutan dan perlawanan aktif menuju pengakuan afektif yang dinyatakan secara eksplisit di bagian akhir film.